

Inovasi Pustakawan Dalam Pengembangan Perpustakaan Di Masa Covid-19

Susilowati
Pustakawan ISI Yogyakarta
susilowati.isiyogyakarta@gmail.com

Abstrak

Pandemi covid-19 datang secara tiba-tiba dan telah menyebar diseluruh dunia. Kematian yang diakibatkan virus ini cukup tinggi. Pemerintah menerapkan berbagai kebijakan guna memutus rantai penularan virus tersebut. Saat ini instansi pemerintah maupun swasta melakukan kebijaksanaan work from home, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring/ pembelajaran jarak jauh (Remote Learning). Semua kebijakan yang diambil belum terukur keberhasilan dan efeknya bagi manusia. Perpustakaan sebagai sumber informasi harus mengikuti perkembangan jaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya. Meskipun dilakukan berbagai pembatasan dalam layanan tapi perpustakaan harus tetap bermanfaat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pemakainya dalam situasi apapun. Informasi yang ada diperpustakaan harus berdaya guna tidak boleh “tutup”. Pustakawan harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada. Berbagai inovasi diperlukan agar perpustakaan tetap bermanfaat saat pademi seperti ini. Inovasi-inovasi yang dilakukan pustakawan meliputi 1. inovasi layanan, 2. Inovasi Pengembangan koleksi, dan 3. Inovasi sumber daya manusia. Ketiga inovasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyakat pemakainya. Berbagai inovasi ini juga sebagai wujud nyata perpustakaan mengambil peran aktif dalam memutus rantai penyebaran virus serta mencegah perpustakaan sebagai klaster penularan baru.

Kata kunci: Pustakawan, Inovasi perpustakaan, Pandemi covid-19

I. PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus Disease (covid-19)* telah melanda dunia lebih dari satu tahun, virus yang dinamakan dengan SARS-CoV-2 oleh *International Committee On Taxonomy Of Viruses* kemudian dikenal dengan *Coronavirus Disease*. Virus yang pertama kali tersebar di kota Wuhan Cina itu kini telah menyebar keseluruh dunia dan telah mengakibatkan kematian yang cukup tinggi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa penyebaran *Coronavirus Disease* bisa terjadi melalui udara, *droplet*, permukaan yang terkontaminasi, maupun *fecal-oral* atau limbah manusia. Untuk memutus penyebaran virus corona masyarakat diwajibkan untuk mentaati protokol kesehatan dengan cara mengurangi interaksi sesama manusia, memakai

masker, rajin mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari tempat-tempat yang ramai serta menghindari ruangan dengan ventilasi yang buruk. Dengan penerapan protocol kesehatan akan mengurangi interaksi manusia dengan manusia lainnya. Saat pandemi seperti ini fasilitas *on line* dimanfaatkan untuk bekerja, belajar dan beraktifitas lainnya guna menghindari interaksi tatap muka langsung.

Pandemi yang belum diketahui kapan berakhirnya ini berdampak besar terhadap segala sisi kehidupan manusia tak terkecuali dengan perpustakaan. Sebagai tempat umum untuk mengakses informasi tentu saja berbagai layanan, pengembangan koleksi maupun sumber daya manusianya harus menyesuaikan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Berbagai kebijakan baru harus diambil sebab perpustakaan tidak boleh “tutup” layanan informasinya, meskipun membatasi bahkan meniadakan layanan tatap muka bagi pemustaka tapi layanan informasi harus tetap berjalan. Pustakawan sebagai sumber daya manusia yang ada diperpustakaan dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan jaman serta mampu berinovasi merespon perubahan yang ada sehingga perpustakaan dapat bermanfaat untuk masyarakat dalam situasi apapun. Penguasaan terhadap teknologi menjadi kebutuhan yang sangat memdesak sebab teknologi informasi menjadi jembatan yang menghubungkan antara pustakawan dan pemustakanya.

II. PEMBAHASAN

Pengertian pustakawan

Peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang perpustakaan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Dimana dalam UU Tersebut terdapat ketentuan tentang kepustakawanan, kewajiban perpustakaan, pustakawan, hingga penyediaan koleksi telah tertera di dalamnya guna memenuhi kebutuhan pengguna. Pustakawan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 UU 43, 2007, adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Dari UU tersebut terdapat dua persyaratan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pustakawan yaitu:

- a. Memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan;
- b. Memiliki tugas dan tanggung jawab melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan

Dari uraian diatas diketahui bahwa persyaratan pertama untuk menjadi seorang pustakawan harus memiliki pendidikan kepustakawanan yang bisa diperoleh dari pendidikan maupun pelatihan. Walaupun menjadi syarat pertama dari seorang pustakawan tapi pendidikan dan/atau pelatihan hanya merupakan *entry level to the profession*, hanya merupakan kunci masuk ke jenjang profesi. Mutu profesional seorang pustakawan akan dilihat dari apa yang dihasilkan dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian muncul syarat kedua dimana pustakawan harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pustakawan.

Dalam Pasal 32 dari UU 43, 2007 menjelaskan tentang kewajiban seorang pustakawan yaitu:

- a. Memberikan layanan prima terhadap pemustaka;
- b. Menciptakan suasana perpustakaan yang kondusif; dan
- c. Memberikan keteladanan dan menjaga nama baik lembaga dan kedudukannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam undang undang tersebut secara implisit disebutkan bahwa seorang pustakawan harus bekerja secara professional sehingga pemustaka mendapatkan layanan prima. Dia juga harus menjaga hubungan baiknya dengan pustakawan lain dalam bekerja, sehingga tercipta suasana yang kondusif serta menjaga nama baik lembaga induk yang menaunginya.

Kondisi Perpustakaan dan Pustakawan saat ini

Pandemi yang melanda dunia lebih dari satu tahun mengubah semua kehidupan manusia dari berbagai segi. Selama pademi covid-19 manusia diharapkan mengurangi aktifitas diluar ruangan. Agar tetap belajar dan bekerja secara produktif selama pandemi diperlukan transformasi digital, dimana transformasi tersebut dapat mengubah bentuk tradisional layanan dari ke layanan digital. Layanan ini diperkenalkan pada tahun 1999-an dan kini cocok diterapkan dimasa pandemi. terdapat beberapa transformasi digital yang ada dimasyarakat, trasformasi tersebut berupa

1. Bekerja dari Rumah (Work from Home)
2. Pembelajaran Jarak Jauh (*Remote Learning*)/ Belajar dari rumah

3. Belanja Daring (*Online Shopping*)
4. Acara Virtual (*Virtual Events*)
5. Dokter Jarak Jauh (*Telemedicine*)
6. Pemerintahan *daring* (*E-government*)

Semua transformasi digital diatas mampu memberikan ruang gerak manusia untuk bekerja dan beraktifitas meskipun tidak saling bertemu dan bertatap muka secara langsung. Bagaimana dengan perpustakaan dan pustakawanya disaat pandemi seperti ini? Inovasi apa yang bisa dilakukan pustakawan? Bagaimana dia tetap bisa hadir memberikan pelayanan prima kepada masyarakat pemakainya? Dengan beradaptasi dan berinovasi dalam tatanan baru, baik dalam layanan maupun sumber daya manusianya pustakawana harus tetap hadir dan memberikan pelayanan bagi pemustakanya. *Standard Operating Procedure* (SOP) perlu dibuat dan diterapkan untuk pemustaka maupun pustakawanya. Hal ini diperlukan untuk memutus rantai penularan virus covid-19 serta mencegah perpustakaan menjadi claster penularan baru. Perpustakaan perlu menyiapkan fasilitas yang mendukung protokol kesehatan, seperti penyediaan sarana pencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, penyediaan hand sanitizer, pengecekan suhu badan bagi pemustaka yang akan memasuki gedung, pembatasan jumlah pengunjung, dan aturan yang mewajibkan pemustaka memakai masker. Tata letak fasilitas dan perabotan yang ada di perpustakaan perlu disesuaikan dengan jarak yang direkomendasikan pemerintah. Faktor usia dan kesehatan perlu dipertimbangkan pada saat penyusunan jadwal penerapan sistem *Work From Home* (WFH) dan *Work from Office* (WFO) bagi pusakawan maupun staff perpustakaan.

Selama pandemi covid-19 sistem pendidikan di Indonesia pun mulai transformasi digital melakukan berbagai inovasi, mengganti sistem belajar tatap muka disekolah menjadi pembelajaran jarak jauh (*Remote Learning*) dari tingkat sekolah maupun sampai tingkat pendidikan tinggi. Dengan memaksimalkan fasilitas yang tersedia dan sumber daya manusia yang ada perpustakaan diharapkan tetap hadir memenuhi kebutuhan informasi civitas akademiknya. Saat ini kunjungan fisik pemustaka bukan lagi menjadi target capaian dari perpustakaan, Layanan prima serta pemenuhan

informasi bagi pemustaka melalui *online* menjadi target capainya. Saat ini juga menjadi saat yang tepat untuk pengadaan koleksi digital yang harus diutamakan.

Perpustakaan dan pustakawan ditantang untuk beradaptasi dan merespon perubahan jaman. Inovasi-inovasi baru tersebut diperlukan agar perpustakaan tetap mampu berperan memenuhi kebutuhan pemustakanya walau dengan berbagai pembatasan. Perpustakaan sebagai pengelola informasi mempunyai tantangan tersendiri dimasa pandemi ini. Dimana sebagian besar perpustakaan menutup layanan tatap mukanyatapi layanan yang ada di perpustakaan harus tetap berjalan sehingga semua layanan saat ini harus ditransformasikan menjadi layanan digital. Berbagai layanan digital yang yang bisa dilakukan diperpustakaan adalah layanan:

1. Layanan sirkulasi
2. Layanan referensi
3. Layanan penelusuran
4. Layanan literasi informasi
5. Layanan pemasaran bahan pustaka

Selain berbagai layanan diatas dapat ditransformasikan kedalam layanan digital, ada juga yang bisa ditransformasikan ke digital yakni sumberdaya manusia dan pengembangan koleksi yang ada diperpustakaan. Hal yang tak kalah penting yang harus dilakukan oleh pustakawan yaitu berusaha tetap mentaati protokol kesehatan saat melakukan pelayanan kepada pemustaka. Pemakaian alat pelindung diri berupa masker, *face shield* dan sarung tangan perlu diterapkan. Penyediaan tempat pelayanan yang mampu menjaga jarak dan melindungi pustakawan dari penularan virus covid-19 juga harus disediakan.

Inovasi Pustakawan

Menurut Rosabeth Moss (dalam Badri & Antin, 2015), inovasi adalah sebuah hasil karya pemikiran baru yang diterapkan dalam kehidupan manusia. Ada 3 inovasi yang dapat dilakukan pustakawan pada saat pandemi sepaerti ini yaitu:

1. Inovasi dalam layanan
2. Inovasi dalam pengembangan koleksi

3. Inovasi dalam sumberdaya manusia

Ketiga inovasi diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Inovasi dalam layanan

Sebelum pandemi covid-19 pustakawan biasanya melakukan pelayanan pada pemustaka yang datang, saat ini hal tersebut harus berubah, dengan mencari inovasi terobosan baru dengan memanfaatkan fasilitas yang ada berupa sumber daya manusia dan ketersediaan internet dipergustakaan. Dengan memanfaatkan jaringan internet pemustaka dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa harus datang langsung keperpustakaan. Macam-macam inovasi layanan yang dapat dilakukan pada saat pandemi ini diantaranya:

a. Layanan baca ditempat

Saat pandemi seperti ini ada beberapa perpustakaan yang masih memberikan layanan ini, walaupun dengan berbagai pembatasan. Pembatasan tersebut berupa pembatasan jumlah maksimal pemustaka yang ada diruangan, pengaturan berapa lama maksimal pemustaka ada diruangan dan pengaturan fasilitas yang ada dipergustakaan disesuaikan dengan ketentuan pemerintah yang sesuai dengan protokol kesehatan. Penataan kursi dan bangku diruangan tidak bisa dilakukan seperti saat sebelum pandemic. Jarak minimal 1 (satu) meter antara tempat duduk pemustaka satu dengan pemustaka lainnya harus benar-benar diterapkan.

Saat ini juga masih banyak perpustakaan yang menutup layanan baca ditempat sehingga pemustaka yang ingin mendapat informasi disarankan untuk mengakses layanan digital yang ada di repositori institusi.

b. Layanan sirkulasi

Saat ini kebanyakan perpustakaan menjalankan sistem layanan tertutup dalam pelayanan sirkulasi. Pemustaka dapat meminjam bahan pustaka yang ada dipergustakaan dengan cara memesan lebih dulu secara *online* melalui *google form* yang disediakan dipergustakaan. Pustakawan akan mencarikan bahan pustaka yang diperlukan kemudian dicatat dalam sistem peminjaman dan

pemustaka tinggal mengambil bahan pustaka yang dibutuhkan tersebut. Untuk sistem pengembalian pemustaka bisa meletakkan ditempat yang telah disediakan dan menuliskan identitasnya, pustakawan akan memproses pengembalian setelah bahan pustaka disetrisasi. Pembebasan denda ketika pemustaka terlambat mengembalikan bahan pustaka yang dipinjamnya juga merupakan inovasi yang perlu diambil oleh pustakawan guna menghindari banyaknya pemustaka yang masuk ke perpustakaan.

c. Layanan referensi

Pada saat pandemi seperti ini mobilitas pemustaka di perpustakaan menjadi terbatas, ada beberapa perpustakaan yang membuka layanan kunjungan fisik pemustaka ke perpustakaan walau dengan berbagai pembatasan, pemustaka bisa langsung mengakses bahan pustaka yang diperlukan. Tapi, ada juga sebagian perpustakaan yang menutup semua akses langsung ke bahan pustaka. Untuk kasus yang kedua pustakawan dapat melakukan inovasi agar informasi yang ada di perpustakaan tetap bisa diakses oleh pemustaka berupa referensi *virtual*. Istilah lain yang memiliki konsep sama adalah layanan referensi digital (*digital reference service*), layanan referensi elektronik (*electronic reference service*), dan layanan referensi online (*online reference service*) (Wicaksono, 2017). Layanan ini mulai hadir sekitar tahun 1999 an dengan media obrolan/*chatting* sebagai media komunikasi utamanya. Layanan ini memfokuskan diri pada jaringan internet sebagai sarana penghubung antara pustakawan dan pemustaka, berbentuk layanan yang diberikan berupa konsultasi yang diperuntukkan pemustaka. Pada saat ini layanan referensi virtual merupakan wujud nyata perpustakaan dalam mengambil peran aktif dalam memutus rantai penyebaran virus. Arya (2003, 103) menyatakan bahwa: *Many Terms are used to express the study and practice of digital reference, for example digital reference, virtual reference, real-time reference, chat reference, real-time chat reference, live reference Ask a Librarian, Ask Us, Ask On, Ask Away are used interchangeably as terms with similar meaning*. Dari pendapat diatas layanan

referensi virtual yang diberikan pustakawan dapat berupa:

1. *Ask a Librarian*

Layanan ini memungkinkan pemustaka menggunakan saluran live chat dan pesan teks nya untuk meminta bantuan pustakawan dalam mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

2. *Ask Us*

Layanan ini digunakan khusus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari para pelajar

3. *Ask On*

Layanan ini merupakan layanan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pemustaka dan penunjukkan pada pemustaka diperpustakaan mana informasi tersebut berada.

4. *Ask Away*

Layanan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian dengan memanfaatkan sumber daya informasi yang miliki perpustakaan.

Untuk mendapatkan ke 4 (empat) layanan virtual diatas pemustaka dapat memanfaatkan *email*, *web* atau *contacts person* yang telah disediakan perpustakaan. Pustakawan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pemustaka dengan memanfaatkan sumber informasi dan koleksi yang ada diperpustakaan

d. Layanan penelusuran

Sebelum pandemic *covid-19* penelusuran informasi diperpustakaan dilakukan dengan cara menelusur bahan pustaka dengan OPAC lewat komputer penelusuran yang ada diperpustakaan. Setelah menemukan bahan pustaka yang dicari pemustaka biasanya langsung menuju rak. Jika ada hal yang belum jelas pemustaka biasa menanyakan langsung ke pustakawan tentang bagaimana menelusur informasi di OPAC maupun menelusur informasi di rak. Saat ini

pelayanan tersebut tidak bisa dilakukan sebab perpustakaan yang membuka layanan harus menerapkan *social distancing* sehingga pemustaka disarankan memanfaatkan OPAC dari rumah. Perpustakaan juga mengembangkan aplikasi *OPAC Mobile* sehingga informasi koleksi mudah diakses oleh pemustaka.

e. Layanan promosi perpustakaan

Promosi adalah seni dan teknik untuk berhubungan dengan masyarakat, memperkenalkan produk-produk yang dihasilkan serta pelayanan-pelayanan yang diberikan agar calon pemakai mengetahuinya (Martoaatmodjo, 1998: 16). Promosi atau pengenalan perpustakaan dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada pemustaka tentang kegiatan perpustakaan dengan berbagai cara yang sifatnya mengajak orang pemustaka untuk berkunjung dan memanfaatkan segala fasilitas yang ada di perpustakaan. Menurut Edsall dalam Mustafa (1996 : 21) tujuan promosi perpustakaan adalah:

1. Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pelayanan perpustakaan;
2. Mendorong minat masyarakat untuk menggunakan perpustakaan; dan
3. Mengembangkan pengertian masyarakat agar mendukung kegiatan perpustakaan.

Layanan ini biasanya dilakukan rutin oleh perpustakaan, sehingga masyarakat dapat mengenal dan memanfaatkan segala fasilitas yang ada. Layanan promosi dapat berupa kegiatan:

1. Penyebaran Informasi
2. Lomba Peminjam Teraktif
3. Pameran
4. Seminar
5. Sosialisasi
6. Bimbingan Pemustaka
7. Lokakarya
8. Orientasi Perpustakaan
9. Workshop

10. Bimtek

Sebelum pandemi berlangsung layanan ini dilakukan langsung bertatap muka diperpustakaan tapi saat ini layanan ini bertransformasi menjadi Acara Virtual (*Virtual Events*) yang memanfaatkan aplikasi *zoom meet*. Dengan bantuan aplikasi tersebut kegiatan layanan promosi dapat berlangsung meskipun antara promotor dan pemustaka tidak berada dalam satu tempat.

2. Inovasi dalam pengembangan koleksi.

Pengadaan dan pengembangan koleksi menurut Darmono (2001:45) adalah kegiatannya meliputi unsur-unsur dari berbagai aktivitas seperti penyusunan kebijaksanaan pengembangan, penetapan prosedur seleksi bahan pustaka, prosedur dan ketetapan pengadaan koleksi, serta prosedur dan ketetapan evaluasi koleksinya. Pengembangan koleksi selama ini dilakukan berdasarkan usulan langsung dari pemustaka dan bahan pustaka yang diadakan adalah bahan pustaka teks. Selama pandemi bahan pustaka teks kurang dimanfaatkan oleh pemustaka karena lebih cenderung mengakses informasi melalui media *online*. Dengan adanya pandemic covid-19 ini mau tak mau perpustakaan harus mengadakan transformasi pengembangan koleksi dengan menyediakan koleksi-koleksi digital. Saat ini adalah saat yang tepat untuk memulai perpustakaan digital dengan mengadakan *e-book* dan koleksi-koleksi digital lainnya sehingga pemustaka dapat membaca koleksi tanpa harus berkunjung langsung diperpustakaan.

3. Inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan terutama pustakawan diperlukan agar ilmu, ketrampilan dan pengetahuan pustakawan terbaru dapat berupa

- a. pengembangan pengetahuan kepustakawanan,
- b. pengembangan keterampilan kepustakawanan, dan
- c. pengembangan kepribadian sebagai seorang pustakawan.

Mengingat masih masa pandemi inovasi pengembangan sumber daya manusia dipergustakaan dapat berupa kesempatan untuk mengikuti pelatihan, workshop seminar, bimbingan teknis dll yang diberikan kepada pustakawan dan staff perpustakaan secara *online*. Meskipun pengembangan sumber daya manusia secara online merupakan hal yang baru bagi pustakawan, tetapi diharapkan meskipun masa pandemic pustakawan tetap dapat menambah ilmu dan ketrampilanya.

III. KESIMPULAN

Wabah virus covid-19 belum diketahui kapan berakhirnya, dalam memutus rantai penularan virus tersebut pemerintah telah berusaha menerapkan berbagai kebijakan serta pemberian vaksin kepada warga Negara Indonesia. Selama wabah ini masih ada dan *social distancing* masih diterapkan, pustakawan harus menerapkan inovasi-inovasi baru dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat pemakainya. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang tersambung dengan jaringan internet menjadi suatu hal yang harus diterapkan oleh pustakawan. Pemenuhan kebutuhan informasi melalui pelayanan *online* menjadi suatu inovasi baru. Selain pengembangan koleksi online dan mengembangkan sumber daya manusia melalui *online*. Ke 3 (tiga) inovasi-inovasi baru tersebut diharapkan mampu menghadirkan informasi yang dibutuhkan sehingga perpustakaan mampu bersaing dengan pengelola informasi lainnya sehingga perpustakaan tidak ditinggalkan oleh masyarakat pemakainya. Perpustakaan sebagai salah satu pengelola informasi harus tetap bisa hadir dalam situasi apapun, informasi yang ada dipergustakaan tidak bisa "tutup" meskipun ada pembatasan dan meniadakan layanan tatap muka.

Daftar Pustaka

- American Library Association. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Diakses dari <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency#ildef>.
- Arya, Hars Bardhan dan J.K. Mishra. 2012. *Virtual Reference Service: Tools and Techniques*. *Journal of Library & Information Science* Vol 2, no. 1 (Juni).
- Darmono.2001. *Manajemen Dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia widia sarana Indonesia.
- Indonesia, Undang-undang . *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43, Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2007.
- Martoatmodjo, Karmidi. 1998. *Manajemen Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mustafa, Badollahi. 1996. *Promosi Jasa Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Badri, M., & Antin, T. (2015). Adopsi Inovasi Media Sosial Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fdk Uin Suska Riau (Studi Kasus Konsentrasi Public Relations). *Jurnal Risalah* 183-196, Vol. 26, No.4, 183–196. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/128204-IDadopsi-inovasi-media-sosial-mahasiswa-ju.pdf>
- Wicaksono, A. (2018). Layanan Referensi Virtual: Studi Kualitatif atas Enam Website Perpustakaan Umum Provinsi di Pulau Jawa. *Media Pustakawan*, Vol. 25 No. 3, 11.